

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI RUMAH BELAJAR KOMUNITAS (RBK) BAGI MASYARAKAT BUTA AKSARA DI DESA YABEMA DISTRIK ELELIM KABUPATEN YALIMO

Lisye Iriana Zebua<sup>1</sup>, Wigati Yektiningtyas<sup>2</sup> dan Rosye Hefmi R. Tanjung<sup>3</sup>

*Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih*

### ABSTRACT

#### Alamat korespondensi:

<sup>1</sup> Jurusan Biologi FMIPA, Kampus UNCEN-Waena, Jl. Kamp. Wolker Waena, Jayapura Papua. 99358. Email: lispandanus@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Kampus UNCEN-Abepura, Jl. Raya Sentani Abepura, Jayapura Papua. 99358. Email: wigati\_y@yahoo.com

<sup>3</sup> Jurusan Biologi FMIPA, Kampus UNCEN-Waena, Jayapura Papua. 99358. Email: hefmitanjung@yahoo.co.id

Manuskrip:

Diterima: 23 Agustus 2019

Disetujui: 8 Mei 2020

Illiteracy is the basis of human knowledge. By reading humans can improve their quality. The purpose of this community service activity is to establish a Community Learning House (RBK) to the illiterate community in Yabema village, Elelim District, Yalimo Regency, so that the community is able to read, write and count. The activity method consists of six stages, namely problem identification, planning process, projection, assessment, evaluation, and monitoring. The results achieved from the community empowerment program through Community Learning Centers (RBK) for the illiterate community in Yabema Village have a significant influence in motivating participants, increasing readiness for learning, increasing the ability of calistung (reading, writing and arithmetic) and communication and enhancing functional skills (for example, can read identity card, write names, and make simple sentences).

**Keywords:** *Illiteracy, Community Learning Centers, Yabema, Yalimo*

## PENDAHULUAN

Melek huruf merupakan dasar pengetahuan bagi manusia, karena dengan membaca, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya yang berujung pada tingginya intelektualitas seseorang. Terlebih saat ini manusia telah memasuki era informasi, dimana fenomena globalisasi yang terjadi saat ini mengalami akselerasi yang begitu cepat, sebagai dampak dari penerapan *Hitech society* (masyarakat berteknologi tinggi) yang menyebabkan manusia tergiring pada pola interaksi yang sangat cepat. Kondisi yang demikian menuntut terciptanya individu-individu yang tidak hanya mampu beradaptasi, akan tetapi juga dapat berperan penting di dalamnya.

Tata kelola pendidikan di Papua merupakan asset kedepan bagi kemaslahatan orang asli Papua yang seharusnya dikelola Negara dan dimanfaatkan seluas-luasnya oleh komunitas adat di Papua. Sayangnya, tata kelola pendidikan di Tanah Papua selama ini masih dianggap sangat

rendah dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di luar Papua, mulai tingkat dasar dan menengah yang tidak merata dan tidak menyentuh pada semua lapisan masyarakat.

Pendidikan merupakan hal yang utama di era globalisasi sekarang ini. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal maupun nonformal. Pendidikan tidak dapat terlepas dari keberadaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat menentukan kecekan seseorang dalam berpikir tentang diri dan lingkungannya (Heryanto, 2011).

Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis dan berhitung. Padahal ketiga kemampuan tersebut sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan sehingga buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat (Kemendikbud, 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merumuskan upaya penuntasan buta aksara dengan memprioritaskan pada

daerah-daerah yakni kabupaten dan kota dengan persentase buta aksara di atas empat persen, komunitas adat terpencil dan khusus serta daerah tertinggal, terdepan dan terluar.

Pemerintah Indonesia terus berkomitmen menuntaskan kebutaaksaraan dan mengajak seluruh masyarakat untuk peduli terhadap penuntasan buta aksara. Angka buta aksara usia 15-59 tahun di Indonesia berdasarkan provinsi masih terdapat 11 provinsi memiliki angka buta huruf di atas angka nasional yaitu Papua (28,75 persen), NTB (7,91 persen), NTT (5,15 persen), Sulawesi Barat (4,58 persen), Kalimantan Barat (4,50 persen), Sulawesi Selatan (4,49 persen), Bali (3,57 persen), Jawa Timur (3,47 persen), Kalimantan Utara (2,90 persen), Sulawesi Tenggara (2,74 persen), dan Jawa Tengah (2,20 persen) (Kemendikbud, 2018).

Pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) tahun 2013-2018 Provinsi Papua menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2007-2011, tingkat melek huruf di Provinsi Papua tidak mengalami perkembangan yang signifikan, dimana tahun 2007 sampai tahun 2008 terdapat 75,41 persen tingkat melek huruf, dan meningkat ditahun 2009 menjadi 75,58 persen. Pada tahun 2010 persentase melek huruf 75,60 persen, dan memasuki tahun 2011 persentase angka melek huruf sebesar 75,81 persen. Angka tersebut termasuk yang paling rendah dari seluruh provinsi yang ada di seluruh Indonesia.

Kemudian, dalam perkembangannya salah satu Kabupaten di Provinsi Papua yang memiliki laju perkembangan penuntasan angka melek huruf adalah Kabupaten Yalimo. Padahal untuk urusan pendidikan dianggarkan pemerintah minimal 15 persen dari total kapasitas riil pendanaan daerah. Kondisi pendidikan di Kabupaten Yalimo juga sangat memprihatinkan, sehingga menjadi salah satu pendukung rendahnya laju pengentasan angka melek huruf. Hal ini dikarenakan adanya perubahan orientasi nilai pada aparatur penyelenggara pendidikan di kabupaten tersebut sehingga berimplikasi pada merosotnya kualitas pendidikan dan minat terhadap pendidikan itu sendiri yang dialami masyarakat.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka tujuan kegiatan ini adalah untuk membentuk Rumah Belajar Komunitas (RBK) kepada masyarakat buta aksara di Desa Yabema Distrik Elelim Kabupaten Yalimo, agar masyarakat mempunyai keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Pilihan Rumah Belajar Komunitas (RBK) selain itu dipilih karena alasan etis, filosofis, legal secara

regional dan global, pilihan ini juga mampu menunjang keberlanjutan program sebagai satu kesatuan logika dan siklus alur program. Diharapkan dengan terbentuknya Rumah Belajar Komunitas (RBK) ini dapat memotivasi masyarakat untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan.

## METODE PELAKSANAAN

### Persiapan pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai dengan survei awal ke Desa Yabema Distrik Elelim Kabupaten Yalimo. Surat ijin kegiatan diserahkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Yalimo. Waktu pelaksanaan program selama satu bulan. Metode pelaksanaan kegiatan ini berbasis pada pendekatan *Community Participation*, yang lebih memusatkan pada keaktifan dan keterlibatan para peserta ke dalam seluruh rangkaian kegiatan untuk menambahkan pengalaman dan membentuk wawasan serta keterampilan agar dapat menghasilkan kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, agar dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar dan membantu aktivitas kehidupannya.

### Prosedur kerja

Berikut ini adalah langkah-langkah yang menjadi pedoman dalam pengintegrasian *community participation* pemberdayaan masyarakat (Zubaedi, 2013) (Gambar 1).

#### 1. *Problem identification*

Setiap orang apakah perencana, pembuat *design*, pembuat keputusan dan masyarakat terlibat secara bersama dalam diskusi kelompok, dan *brainstorming* untuk mengidentifikasi *issue* peluang serta hambatan. Hasil dari forum ini membantu untuk menghasilkan rencana dan proses kerja, terkait nantinya dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan.

#### 2. *Planning process*

Informasi yang berhasil dikumpulkan dapat digunakan untuk membangun rencana dan strategi. Masyarakat dapat menentukan daerah dimana mereka untuk terlibat dalam proses berikutnya. Proses seringkali merupakan hal yang sangat penting oleh karena itu, *scheme* yang terbuka dan memberi peluang

bagi perubahan sering kali dipandang lebih baik.

3. *Projections*

Dengan menggunakan penelitian *survey*, *interview* dan pertemuan publik (*hearing*), perencanaan dapat mengumpulkan informasi untuk membuat proyeksi baik dengan atau tanpa pembangunan. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan membuat untuk mengidentifikasi potensi keuntungan (*benefits*) dan ongkos (*cost*) yang dilahirkan oleh rencana pembangunan.

4. *Assessment*

Tahap ini digunakan untuk memahami lebih lanjut dampak yang signifikan bagi masyarakat. Diskusi kelompok dan studi banding dan mengelaborasi kelompok-kelompok kunci (*key person*) merupakan cara-cara pelibatan masyarakat yang mungkin dilakukan.

5. *Evaluation*

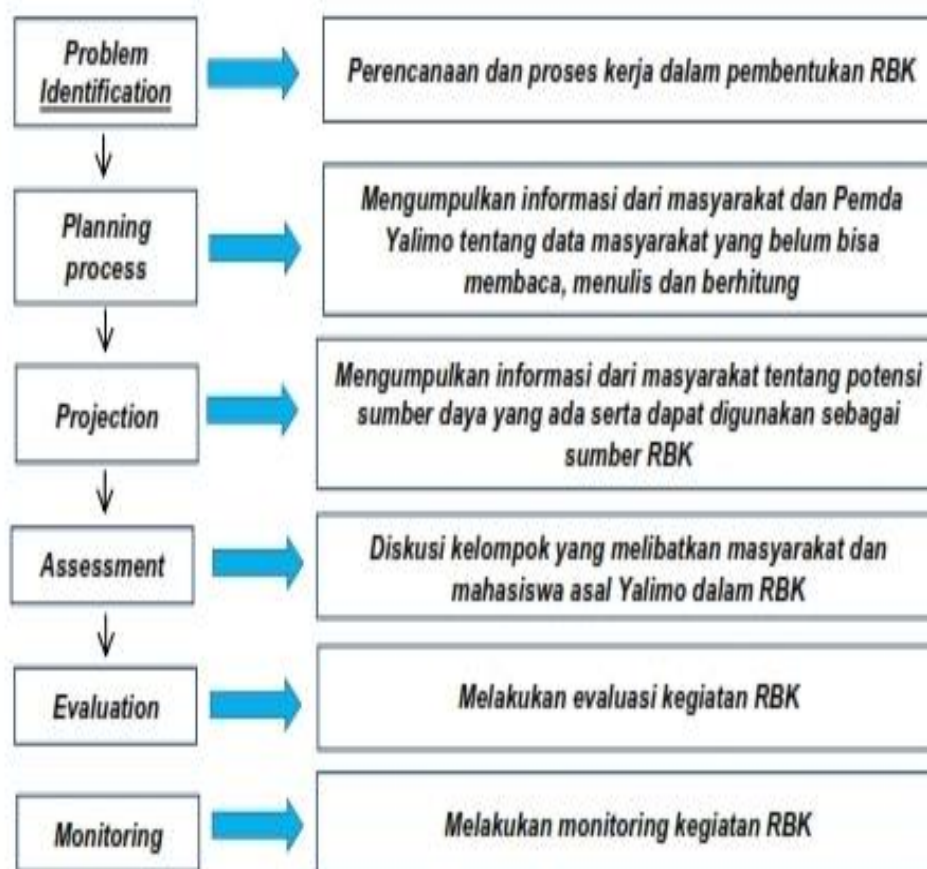
Perencanaan menganalisa “perdebatan” dengan melakukan *tradeoff*. Pelibatan masyarakat dalam membentuk *advisory team* dan forum diskusi dapat digunakan untuk menentukan pilihan-pilihan.

6. *Monitoring*

Tahap yang mengharuskan dilakukannya penyesuaian kebijakan berkaitan dengan informasi “terkini” memungkinkan pula pelibatan masyarakat. Melalui *survey* dan beberapa teknik lainnya masyarakat bisa memberikan informasi berkaitan sepanjang waktu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dilakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Yalimo



Gambar 1. Diagram alir metode pelaksanaan kegiatan

beserta stafnya untuk mengetahui program-program yang berhubungan dengan pengen-tasan angka melek huruf (Gambar 2).



Gambar 2. Diskusi dengan Kadisdikbud Yalimo

Berbagai dukungan diperlukan agar kegiatan literasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan bersemangat di Kabupaten Yalimo. Selain dukungan pemerintah melalui berbagai kegiatan PLS dengan membangun PKBM, kegiatan yang dilakukan masyarakatpun amat diperlukan untuk membantu terlaksananya kegiatan literasi ini. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Yalimo didampingi Kabid PLS pada 5 Agustus 2019 mengatakan bahwa inisiatif kegiatan literasi yang dilakukan oleh masyarakat diprakarsai oleh beberapa gereja yang membentuk pusat-pusat kegiatan literasi pada bidang baca, tulis, hitung, selain kegiatan literasi pada bidang pertanian dan kesehatan.

Disamping itu, masyarakat melalui kelompok PKK pun atau ketokohan masyarakat membangun sanggar belajar calistung atau merelakan rumahnya digunakan untuk tempat belajar. Rumah Belajar Komunitas (RBK) yang terbentuk di Desa Yabema bernama "Dasa Wisma Numalikisi Kampung Yabema". Dasa Wisma tersebut dikelola oleh ibu-ibu PKK setempat yang dipimpin oleh ibu Yenny Welanggen serta dibantu oleh beberapa orang pemuda-pemudi di desa tersebut (Gambar 3).

Rumah belajar yang terbentuk ditujukan baik untuk anak-anak dan para orangtua yang ingin belajar membaca, menulis dan berhitung (Gambar 4). Rumah belajar komunitas adalah pelembagaan ruang publik sebagai forum tumbuh bersama dan menjadikan masyarakat lokal dapat membentuk masa depan bersama dalam

pemberantasan buta aksara. Penggunaan fasilitas ruang publik bagi komitmen tumbuh bersama, Rumah Belajar Komunitas (RBK) selain berfungsi sebagai ruang yang mencerdaskan, memberdayakan, dan memandirikan masyarakat secara ekonomi dan mendialogkan berbagai usaha tumbuh bersama, adalah juga ruang kolaborasi, kerjasama untuk mencapai hal-hal terbaik (Marzali, 2003).



Gambar 3. Rumah Belajar Komunitas (RBK) di Kampung Yabema Distrik Elelim



Gambar 4. Suasana belajar calistung di RBK Kampung Yabema Distrik Elelim

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang tokoh masyarakat Yalimo, yaitu ibu Syul Auparay dan ibu Yenny Welanggen kegiatan literasi ini hanya akan berjalan lancar jika ada dukungan sarana dan prasarana yang tetap dari pemerintah ataupun donator lain. Disamping itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi merupakan faktor yang paling signifikan. Dikatakan oleh ibu Syul bahwa semewah apapun sebuah sanggar belajar dan sekreatif dan sehe-



bat apapun tutor serta sebanyak, sebgas, dan semahal apapun buku-buku atau materi lain yang disiapkan, kegiatan literasi tak dapat berjalan jika tidak ada masyarakat yang mau belajar. Jadi, yang terpenting disini adalah membangun sebuah kesadaran para orang tua dan para generasi muda akan pentingnya calistung.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) dalam Heriyanto (2011), pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis dan berhitung) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (*basic education*) yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya.

Buta aksara muncul karena beberapa sebab, diantaranya ialah: (1) ketertinggalan suatu tempat tinggal. Daerah yang termasuk dalam daerah 3T (terdepan, terdalam, dan terluar) kemungkinan besar penduduknya buta aksara. Hal ini dikarenakan susahnya pemerataan kualitas pendidikan di pelosok negeri; (2) tingkat ekonomi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah biasanya mengabaikan sebuah pendidikan. Mereka lebih mengedepankan mencari uang daripada mencari ilmu. Bangku sekolah bagi sebagian orang hanya membuang-buang waktu dan biaya belaka; (3) usia yang sudah tidak muda. Buta aksara mayoritas dialami orang yang sudah tua. Bila diajak belajar pun, di antara mereka menjawab, "Untuk apa belajar membaca, sudah tua ini".

Sadar akan pentingnya memotivasi semangat para orang tua dan generasi muda di Kabupaten Yalimo, maka bentuk kepedulian kami dari Tim PKM Universitas Cenderawasih adalah melibatkan beberapa mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Yalimo dalam kegiatan literasi ini (Gambar 5).

Keterlibatan mereka dirasa penting bukan hanya karena mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Yali, tetapi karena mereka mempunyai "rapport" baik sehingga dengan mudah dapat memotivasi "adik-adik" mereka untuk rajin belajar sehingga mereka pun kelak akan jadi anak yang pintar dan dapat berkuliah seperti "kakak-kakak" mereka.

Bagi para orangtua, kehadiran para mahasiswa ini merupakan sebuah bukti nyata kesuksesan generasi muda Yalimo sehingga para

orang tua semakin termotivasi untuk mendorong anak-anak mereka belajar dan menuntut pendidikan setinggi mungkin. Menurut Hiryanto (2009), pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan harus memperhatikan prinsip-prinsip : 1) konteks lokal, yaitu dengan mempertimbangkan minat dan kebutuhan masyarakat, agama, budaya, bahasa, dan potensi lingkungan; 2) Desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan masyarakat yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat; 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif; 4) Fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat.



Gambar 5. Pelibatan mahasiswa asal Yalimo

Hasil yang dicapai dari program pemberdayaan masyarakat melalui Rumah Belajar Komunitas (RBK) bagi masyarakat buta aksara di Desa Yabema memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi peserta, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan calistung (baca, tulis dan hitung) dan komunikasi serta meningkatkan kecakapan fungsional (misalnya dapat membaca KTP, menulis nama, dan membuat kalimat sederhana).

## KESIMPULAN

Untuk mendorong kegiatan literasi yang berkelanjutan di Kabupaten Yalimo, perlu dukungan holistik dari pemerintah, masyarakat, organisasi keagamaan dan sosial serta orang tua. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, terbukti bahwa pemberdayaan masyarakat me-

lalui Rumah Belajar Komunitas (RBK) bagi masyarakat buta aksara di Desa Yabema Distrik Elelim yang dilakukan bersama-sama dengan mahasiswa Uncen asal Kabupaten Yalimo cukup berhasil dengan baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak antara lain: Kemenristekdikti yang sudah memberikan dana hibah melalui program KKN-PPM, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Yalimo atas ijin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana, para mahasiswa asal Kabupaten Yalimo yang telah berperan aktif dalam mengajar baca, tulis, berhitung (calistung) kepada masyarakat di desa Yabema.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 2015, *Angka Buta Aksara Indonesia*. Jakarta.
- Kemendikud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 2018, Peringatan Hari Aksara Internasional, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/09/indonesia-peringatan-hari-aksara-internasional-tahun-2018>. Diakses : 12 Oktober 2019.
- Marzali, A. 2003. *Teknik identifikasi Kebutuhan dalam Program Community Development Akses Peran Serta Masyarakat lebih jauh memahami Community Development*, ICSD, Jakarta.
- Heryanto. 2011. *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta. Mustika Aksara.
- Hiryanto. 2009. Efektifitas Program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematim di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 02 (1) : 67-80.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Kencana. Jakarta.